

## Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja kelas XI di SMA YPPK Taruna Dharma Kota Jayapura

### *Factors influencing sexual behavior in grade XI adolescents at YPPK Taruna Dharma Senior High School Jayapura City*

Fitri Dia Muspitha<sup>1\*</sup>, Alda Gloria Thalia Thia<sup>2</sup>, Kismiyati<sup>2</sup>, Kristiyani Herda Rophi<sup>1</sup>, Ester Rumaseb<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Program Studi D-III Keperawatan, Politeknik Kesehatan Jayapura, Kota Jayapura, Indonesia  
<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Jayapura, Kota Jayapura, Indonesia

#### Abstrak

##### Article history

Received date: 19 April 2025

Revised date: 18 Juni 2025

Accepted date: 23 Juni 2025

##### \*Corresponding author:

Fitri Dia Muspitha, Program Studi D-III Keperawatan, Kota Jayapura, Papua  
fitridia03@gmail.com

Masa remaja merupakan periode kritis dengan perubahan fisik dan psikologis yang memengaruhi perilaku seksual. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja kelas XI di SMA YPPK Taruna Dharma Kota Jayapura. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan sampel 71 siswa yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner valid dan dianalisis dengan *uji chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku seksual remaja dengan peran orang tua ( $p=0,037$ ), tingkat pengetahuan ( $p=0,042$ ), sikap ( $p=0,037$ ), dan pengaruh teman sebaya ( $p=0,008$ ). Peran aktif orang tua sangat penting dalam pendidikan seksualitas, peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi, serta penguatan sikap positif remaja untuk mencegah perilaku berisiko. Penelitian ini merekomendasikan program intervensi berbasis sekolah yang melibatkan orang tua dan teman sebaya sebagai agen perubahan.

**Kata kunci:** Peran orang tua, pengetahuan, sikap, teman sebaya, perilaku seksual

#### Abstract

Adolescence is a critical period with physical and psychological changes that affect sexual behavior. This study aims to analyze the factors that influence sexual behavior in grade XI adolescents at SMA YPPK Taruna Dharma, Jayapura City. The study employed a cross-sectional design with a sample of 71 students selected through purposive sampling. Data were collected using a valid questionnaire and analyzed using the chi-square test. The result showed a significant relationship between adolescent sexual behavior and the role of parents ( $p=0,037$ ), level of knowledge ( $p=0,042$ ), attitude ( $p=0,037$ ), and peer influence ( $p=0,008$ ). These findings underline the importance of the active role of parents in sexuality education, increasing reproductive health knowledge, and strengthening positive attitudes in adolescents to prevent risky behavior. This study recommends a school-based intervention program involving parents and peers as agents of change.

**Keywords:** Role of parents, knowledge, attitudes, peers, sexual behavior



Copyright: © 2025 by the authors. This is an open access article distributed under the terms and conditions of the CC BY-SA. 4.0.

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode transisi masa kanak – kanak dan dewasa yang umumnya berlangsung antara usia 10–22 tahun dan ditandai oleh perubahan pesat secara fisik (pubertas) (Pratama & Sari, 2021), kognitif (berpikir lebih konkret ke kritis), afektif (emosi dan hasrat baru), dan psikomotorik (fisik meningkat) (Fitriwati & Meinarisa, 2022). Remaja memerlukan bimbingan dan dukungan dari orangtua, pendidik dan lingkungan agar dapat mengarahkan identitas, kemandirian dan kebebasan mereka menuju ke arah yang positif dan bertanggung jawab (Delfina et al., 2021). Masa remaja ditandai dengan kemandirian, kebebasan, dan perubahan fisik serta psikologis. Oleh karena itu, remaja memerlukan bimbingan dan dukungan yang tepat (Elise & Utama, 2024).

Di Indonesia, pada rentang usia remaja 10–19 tahun, ditemukan adanya pengaruh terhadap perilaku seksual remaja yaitu kurangnya pengetahuan tentang edukasi kesehatan seksualitas (Riya & Ariska, 2023), cenderung mengikuti teman sebaya melakukan perilaku seksualitas, dan pada usia ini remaja sudah mulai melakukan perilaku yang menyimpang tentang seksualitas (Elise & Utama, 2024). Data di kementerian kesehatan tahun 2018 menunjukkan bahwa 5,32% remaja pernah melakukan hubungan seksual (Lowe et al., 2021). Penyebab melakukan hubungan seksual pada remaja yaitu diketahui karena rasa cinta terhadap pasangannya,

kesepakatan bersama, rasa penasaran dan ingin tahu, kejadian yang tidak disengaja, dipaksa oleh pasangan dan pengaruh teman (Mbachu et al., 2020).

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, kontak fisik seperti berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara di atas baju, memegang payudara di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan hubungan seksual (Fitriwati & Meinarisa, 2022). Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKK) tahun 2019 jenis kelamin, remaja pria lebih aktif dalam melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir dan meraba atau merangsang dibandingkan remaja wanita. Namun, di daerah perkotaan remaja wanita lebih cenderung melakukan perilaku seksual beresiko. Sementara itu, remaja pria di perkotaan dan pedesaan memiliki kecenderungan perilaku berpacaran yang sama, yaitu berpelukan, berciuman bibir, dan meraba (Vanderkruik et al., 2021).

Berbagai faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh kurangnya peran orang tua, pengetahuan yang terbatas, sikap negatif terhadap perilaku seksual dan juga teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan remaja dapat melakukan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. (Afrilia et al., 2019). Peran orang tua merupakan hal penting dalam mencegah perilaku seksual pada remaja dalam mendidik perilaku seksual remaja. Orang tua harus terbuka dan peduli, bukan menganggap tabu pembicaraan tersebut, agar remaja dapat memperoleh pengetahuan yang tepat tentang seksualitas (Ekowati, 2021). Pengetahuan tentang seksualitas yang akurat membantu remaja membuat keputusan bijaksana dan bertanggung jawab dalam aktivitas seksual, serta menghindari perilaku seksual berisiko (Andrianto et al., 2024). Sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah dapat memicu perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan dari guru, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk sikap positif pada remaja (Afrilia et al., 2019). Pengaruh teman sebaya berperan penting dalam perilaku seksual pada remaja laki-laki ataupun perempuan (Arifianingsih et al., 2021).

Penelitian di SMKN 2 Tondano menunjukkan bahwa pengetahuan, sumber informasi, dan peran keluarga berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja sedangkan tidak ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual (Sifra, Jootje, 2022). Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Unaha Konawe menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan, lingkungan pergaulan, media terhadap perilaku seksual pada remaja dan tidak pengaruh antara peran orang tua (Ghina Septiany Nurul Wahdah & Lia Nurcahyani, 2022). Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku seksual ini dilakukan untuk memberikan edukasi kesehatan tentang penyakit yang akan berdampak pada remaja yang melakukan perilaku seksual dan perhatian orang tua terhadap anaknya yang baru masuk dengan masa remaja maka pentingnya peran orang tua untuk mengawasi anaknya yang sudah mengenal berpacaran. Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi maka dari itu. Pendidikan kesehatan yang di lakukan pada siswa dapat mencegah munculnya hamil di bawah umur dan penyakit menular seksual (Maryanti & Pebrianti, 2021). Namun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada siswa sekolah menengah atas di kota jayapura papua belum pernah dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada siswa sma kelas XI. Dengan adanya edukasi kesehatan tentang perilaku seksual yang di lakukan pada siswa sma diharapkan peran orang tua, pengetahuan tentang penyakit menular yang disebabkan perilaku seksual, sikap remaja yang baru mengenal hubungan dengan lawan jenisnya dan teman sebaya yang dapat mempengaruhi melakukan perilaku seksual khususnya para remaja yang mulai mengalami perubahan psikologis dan perilaku.

## **METODE**

### **Desain penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*, yang memungkinkan analisis hubungan antara beberapa variabel independen dan variabel dependen pada satu titik waktu. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja tanpa perlu melakukan intervensi atau pengamatan longitudinal. Penelitian bersifat observasional analitik dan dilakukan di SMA YPPK Taruna Dharma, Kota Jayapura, pada bulan Maret 2025.

### **Sampel**

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA YPPK Taruna Dharma yang berjumlah 248 orang. Penentuan besar sampel dilakukan berdasarkan rumus perhitungan minimal sampel pada studi *cross-sectional*, dengan mempertimbangkan proporsi populasi, *margin of error*, dan tingkat kepercayaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti untuk memastikan keterwakilan yang relevan dengan tujuan studi. Jumlah akhir sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 71 siswa. Kriteria inklusi meliputi: (1) siswa kelas XI yang aktif terdaftar di sekolah, (2) berusia antara 15 hingga 19 tahun, dan (3) bersedia mengikuti penelitian setelah memberikan persetujuan secara tertulis. Kriteria eksklusi mencakup siswa yang sedang dalam kondisi kesehatan fisik atau mental yang tidak memungkinkan untuk berpartisipasi, seperti gangguan konsentrasi atau kondisi medis yang membutuhkan istirahat, serta siswa yang tidak hadir saat pengumpulan data berlangsung.

## Variabel

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen, yaitu perilaku seksual remaja, serta empat variabel independen yang diasumsikan berpengaruh terhadap perilaku tersebut. Variabel dependen diukur berdasarkan skor dari item-item kuesioner terkait aktivitas seksual, yang mencakup berbagai bentuk perilaku dari yang paling ringan hingga berat. Skor diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu tidak ada perilaku seksual (skor 0), perilaku seksual ringan (skor 1–4), dan perilaku seksual berat (skor 5–8).

Variabel independen pertama adalah peran orang tua, yang mencerminkan sejauh mana orang tua berperan aktif dalam memberikan pendidikan, pengawasan, dan dukungan emosional terhadap anak mereka terkait isu-isu seksualitas. Penilaian dilakukan berdasarkan lima item pernyataan, dengan penentuan kategori peran positif jika skor  $\geq 3$ , dan negatif jika  $< 3$ . Variabel kedua adalah tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi, yang diukur melalui sepuluh pertanyaan pilihan ganda. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, dengan hasil akhir diklasifikasikan sebagai pengetahuan baik (skor 8–10), cukup (skor 6–7), dan kurang ( $< 6$ ).

Variabel ketiga adalah sikap siswa terhadap perilaku seksual, yang dinilai melalui kombinasi lima item positif dan lima item negatif. Skoring disesuaikan berdasarkan jenis pernyataan: untuk pernyataan positif, jawaban “setuju” diberi skor 1 dan “tidak setuju” skor 0, sedangkan untuk pernyataan negatif, jawaban “tidak setuju” diberi skor 1 dan “setuju” skor 0. Rentang skor 6–10 dikategorikan sebagai sikap positif, sementara skor 0–5 dikategorikan sebagai sikap negatif. Variabel keempat adalah pengaruh teman sebaya, yang mengukur seberapa besar peran teman dalam membentuk atau mendorong perilaku seksual remaja. Pengukuran dilakukan melalui lima pertanyaan tertutup dengan respons “ya” atau “tidak”, yang kemudian dikategorikan sebagai berperan (skor 3–5) atau tidak berperan ( $< 3$ ).

## Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Validitas alat ukur dikonfirmasi melalui uji korelasi item dengan nilai  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -tabel (0,433), sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal antar item. Kuesioner terdiri dari lima bagian utama yang mengukur seluruh variabel penelitian. Kuesioner peran orang tua berisi lima pertanyaan tertutup mengenai dukungan, pengawasan, dan komunikasi orang tua terkait perilaku seksual anak. Setiap item diberi skoring 1 untuk respons negatif dan 2 untuk respons positif, dengan total skor menentukan kategori peran orang tua sebagai positif atau negatif.

Kuesioner pengetahuan terdiri dari sepuluh item pilihan ganda yang mengukur tingkat pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual. Jawaban benar diberi skor 1, dan jawaban salah skor 0. Total skor selanjutnya dikategorikan ke dalam tiga tingkat: baik, cukup, dan kurang. Sikap terhadap perilaku seksual diukur melalui sepuluh pernyataan, terdiri atas lima pernyataan positif dan lima negatif. Skoring disesuaikan: pada pernyataan positif, respons “setuju” diberi nilai 1 dan “tidak setuju” bernilai 0; sebaliknya, pada pernyataan negatif, respons “tidak setuju” diberi nilai 1 dan “setuju” diberi nilai 0. Akumulasi skor menentukan kecenderungan sikap positif atau negatif siswa.

Pengaruh teman sebaya diukur melalui lima item yang menilai keterlibatan teman dalam mendorong atau memengaruhi perilaku seksual. Pertanyaan bersifat dikotomis dengan pilihan “ya” atau “tidak”. Jawaban “ya” diberi nilai 1 dan “tidak” diberi nilai 0, lalu diklasifikasikan menjadi kategori berperan (skor 3–5) atau tidak berperan ( $< 3$ ). Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung di sekolah dalam pengawasan peneliti dan guru pendamping. Setiap responden terlebih dahulu menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian.

## Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Untuk menguji hubungan antara variabel independen (peran orang tua, pengetahuan, sikap, dan pengaruh teman sebaya) dengan variabel dependen (perilaku seksual), digunakan uji *chi-square* ( $\chi^2$ ). Uji ini digunakan karena seluruh variabel dalam penelitian bersifat kategorik. Nilai signifikansi ditetapkan pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga hubungan dianggap bermakna secara statistik apabila nilai  $p < 0,05$ . Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja.

## Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Jayapura sebelum pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi penghormatan terhadap otonomi partisipan, prinsip kerahasiaan data, serta prinsip tanpa paksaan dan tanpa risiko yang merugikan. Setiap calon responden diberikan penjelasan tertulis maupun lisan mengenai tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, serta hak mereka untuk menolak atau mengundurkan diri dari partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Partisipasi bersifat sukarela, dan hanya siswa yang memberikan persetujuan tertulis melalui lembar informed consent yang diikutsertakan dalam penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas partisipan tidak dicantumkan pada instrumen maupun laporan hasil penelitian. Data pribadi yang diperoleh diamankan dan hanya digunakan untuk kepentingan analisis ilmiah. Peneliti juga memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak mengganggu proses belajar

mengajar dan dilakukan dalam suasana yang kondusif serta menghargai kenyamanan responden selama proses pengumpulan data berlangsung.

**HASIL**

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki – laki	41	57,7
Perempuan	30	42,2
Kelompok umur (tahun)		
15-16	41	57,7
17-18	30	42,2
Berpacaran		
Pernah pacaran	49	73,2
Tidak berpacaran	22	26,6
Lokasi Pacaran		
Sekolah	12	16,9
Luar sekolah	19	26,8
Rumah	10	14,1
Luar rumah	8	11,3
Tidak ada	22	31

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak berada diusia 15-16 tahun (57,7%), jenis kelamin laki-laki 39 responden (54,9%), pernah berpacaran 49 orang (73,2%), sedangkan lokasi pacaran tidak ada 22 (31%).

Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja

Variabel	Perilaku Seksual						Total	Nilai p	
	Tidak ada		Ringan		Berat				
	n	%	n	%	n	%			
Peran orang tua									
Negatif	8	25,8	8	25,8	15	48,4	31	100,0	0,037
Positif	14	35,0	18	45,0	8	20,0	40	100,0	
Pengetahuan									
Kurang	5	16,7	16	53,3	9	30,0	30	100,0	0,042
Cukup	7	36,8	7	36,8	5	26,3	19	100,0	
Baik	10	45,5	3	13,6	9	40,9	22	100,0	
Sikap									
Negatif	8	25,8	8	25,8	15	48,4	31	100,0	0,037
Positif	14	35,0	18	45,0	8	20,0	40	100,0	
Teman sebaya									
Berperan	10	20,0	22	44,0	18	36,0	50	100,0	0,008
Tidak berperan	12	57,1	4	19,0	5	23,8	21	100,0	

Tabel 2 menunjukkan ada hubungan signifikan antara perilaku seksual remaja dengan peran orang tua (p=0,037), tingkat pengetahuan (p=0,042), sikap (p=0,037), dan pengaruh teman sebaya (p=0,008).

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan perilaku seksual remaja kelas XI di SMA YPPK Taruna Dharma. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Ghina Septiany Nurul Wahdah dan Lia Nurcahyani (2022), yang melaporkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam mendampingi anak usia remaja berkorelasi signifikan dengan penurunan kecenderungan perilaku seksual pranikah. Peran orang tua dalam membentuk perilaku anak menjadi sangat penting terutama dalam hal pendidikan seksualitas. Namun, masih banyak orang tua yang menganggap seksualitas sebagai topik tabu, sehingga cenderung menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada sekolah atau lingkungan (Arfiani et al., 2023). Padahal, komunikasi terbuka dalam keluarga mengenai isu seksual sangat penting agar remaja memperoleh pemahaman yang benar dan tidak salah arah. Pendidikan seks yang disampaikan dalam suasana harmonis dapat membantu remaja membuat keputusan yang bijaksana, serta menghindari risiko perilaku seksual yang menyimpang (Widyaningrum & Muhlisin, 2024).

Selain peran orang tua, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan

reproduksi cenderung memiliki persepsi keliru tentang makna dan risiko aktivitas seksual, seperti menganggap hubungan seksual sebagai bentuk ungkapan cinta. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Sifra, Jootje (2022), yang mengidentifikasi bahwa pengetahuan yang baik terkait seksualitas secara signifikan menurunkan perilaku seksual pranikah di kalangan siswa SMK. Pengetahuan yang memadai berperan penting dalam membentuk sikap dan keputusan remaja terhadap seksualitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurlaeli dan Rakhmawati (2022), pengetahuan merupakan fondasi awal dalam pembentukan sikap yang tepat, dan sinergi antara pengetahuan dan sikap akan membentuk moralitas serta kontrol diri remaja dalam menghadapi tekanan lingkungan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seksual berhubungan secara signifikan dengan kecenderungan perilaku seksual yang mereka lakukan. Remaja dengan sikap permisif atau negatif terhadap seks pranikah lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Temuan ini sejalan dengan studi Riya dan Ariska (2023), yang menunjukkan bahwa sikap remaja yang tidak mendukung norma sosial atau nilai agama lebih berpeluang melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Sikap ini sendiri terbentuk oleh berbagai determinan biopsikososial seperti usia, tingkat kedewasaan emosi, hingga pengaruh lingkungan sosial (Nurlaeli & Rakhmawati, 2022). Widyaningrum dan Muhlisin (2024) juga menyoroti bahwa usia remaja muda (14–16 tahun) merupakan kelompok yang rawan memiliki sikap permisif terhadap seks bebas, didorong oleh rasa ingin tahu dan pengaruh dari teman sebaya yang telah lebih dulu menjalin hubungan pacaran.

Pengaruh teman sebaya juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja. Dalam fase perkembangan sosial remaja, peer group menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi nilai dan perilaku individu. Hasil ini didukung oleh penelitian Riya dan Ariska (2023) yang menunjukkan bahwa remaja yang berada dalam kelompok teman sebaya yang permisif terhadap seks lebih mungkin untuk meniru atau menyesuaikan perilakunya demi diterima secara sosial. Teman sebaya kerap menjadi model perilaku (modelling) dalam pergaulan, terutama ketika keluarga tidak berfungsi optimal sebagai sumber nilai dan kontrol sosial (Widyaningrum & Muhlisin, 2024). Lebih jauh, kualitas lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam membentuk keseimbangan emosional remaja. Lingkungan yang positif, terbuka, dan penuh kasih sayang akan meminimalkan kecenderungan remaja mencari penerimaan sosial melalui aktivitas seksual (Farahdiba, 2023). Sebaliknya, lingkungan yang keras, penuh tekanan, atau permisif terhadap perilaku menyimpang dapat mempercepat keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko.

## **IMPLIKASI DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini memiliki implikasi yang bermanfaat pada ilmu dan praktik keperawatan, khususnya dalam upaya memberikan pendidikan kesehatan tentang kesiapan remaja dalam kesehatan reproduksi, pencegahan dan penanganan perilaku seksual pada siswa yang baru masuk remaja. Penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan peran orang tua, pengetahun, sikap dan pengaruh teman sebaya khususnya di papua kota jayapura. Selain itu khususnya pada institusi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan materi tambahan dalam penerapan ilmu keperawatan, salah satunya promosi kesehatan yang dapat diterapkan di layanan klinik dan komunitas. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan responden kelas XI karena keterbatasan waktu sehingga peneliti mengetahui bahwa penelitian ini juga dapat di lakukan pada siswa kelas X dan kelas XII di mana siswa yang memasuki sekolah menengah atas sudah dikatakan remaja. Sehingga peneliti mengharapkan dapat di lakukan di sekolah lain dengan semua siswa sma.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara peran orang tua, pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap, dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada siswa SMA. Studi ini merekomendasikan perlunya intervensi multilevel yang mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah, pelatihan komunikasi orang tua-remaja, dan inisiatif berbasis teman sebaya. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal untuk menetapkan hubungan kausal serta mencakup populasi pedesaan untuk generalisasi yang lebih luas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah SMA YPPK Taruna Bhakti Dharma yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data.

## **REFERENSI**

- Afrilia, E. M., Musa, S. M., & Nurpasila, T. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Prilaku Seksual Pranikah Remaja Di Sma Darrul Falahiyah Tahun 2019. *Indonesia Midwifery Journal*, 3(1), 1–10.
- Andrianto, M. B., Dewi, Y., Padila, P., Andri, J., & Suryani, I. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(1), 109–114. <https://doi.org/10.31539/jka.v6i1.8702>
- Arifianingsih, A., Muhaimin, T., & Permatasari, T. A. E. (2021). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Berisiko di SMA X dan SMK Y Cibinong Tahun 2018. *Muhammadiyah Public Health Journal*, 2(1), 1–16.
- Asfia, F., & Ferial, L. (2023). Analysis of Risky Sexual Behaviors among Students. *Faletehan Health Journal*,

10(02), 159–168. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i02.581>

- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 69–75. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.244>
- Ekowati, E. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal AnNur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 58–75.
- Fitriwati, C. I., & Meinarisa, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di MAN 1 Bungo. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 40–47. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i2.20682>
- Ghina Septiany Nurul Wahdah, & Lia Nurcahyani. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(1), 106–114. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i1.1276>
- Kamastu, R. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan 3 M (Memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak) selama pandemi covid-19 pada lansia di wilayah kerja UPTD puskesmas Talun Kabupaten Cirebon. *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Humantech*, 1(1), 70–80.
- Leekuan, P., Kane, R., Sukwong, P., & Kulnitichai, W. (2022). Understanding sexual and reproductive health from the perspective of late adolescents in Northern Thailand: a phenomenological study. *Reproductive Health*, 19(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01528-1>
- Lowe, M., Sagnia, P. I. G., Awolaran, O., & Mongbo, Y. A. M. (2021). Sexual and reproductive health of adolescents and young people in the Gambia: a systematic review. *Pan African Medical Journal*, 40. <https://doi.org/10.11604/pamj.2021.40.221.25774>
- Maryanti, S., & Pebrianti. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 6(1), 24–33.
- Mbachu, C. O., Agu, I. C., & Onwujekwe, O. (2020). Survey data of adolescents' sexual and reproductive health in selected local governments in southeast Nigeria. *Scientific Data*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.1038/s41597-020-00783-w>
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9.
- Riya, R., & Ariska, L. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2123. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i2.3478>
- Sifra, Jootje, L. (2022). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 194–199. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3163>
- Vanderkruik, R., Gonsalves, L., Kapustianyk, G., Allen, T., & Say, L. (2021). Mental health of adolescents associated with sexual and reproductive outcomes: A systematic review. *Bulletin of the World Health Organization*, 99(5), 359-373K. <https://doi.org/10.2471/BLT.20.254144>